

SAPUT POLENG DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS DENGAN TEKNIK OPAQUE DAN IMPASTO

I Nyoman Suyasa

Jurusan Seni Rupa Murni
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Deni Rahman

Jurusan Seni Rupa Murni
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

The research titled “Saput Poleng dalam Penciptaan Karya Seni Lukis dengan Teknik Opaque dan Impasto” was an art creation research based on the development of painting that served as an awareness media of nature conservation by raising local wisdom as symbol of natural balance. Poleng cloth was a symbol of natural balance. In everyday life, Hindus in Bali, especially in Hindu ritual activities, often wore objects or woven fabrics with various colors, such as white, red, yellow, or a mixture of these colors. The variety of colors used was not just for enhancing the beauty of the ceremonies in order to make them look splendid, but actually the use of color was based on the philosophical meaning derived from the Vedic scriptures. This research used several methods of artistic research (art creation). These stages included: research, experimentation, contemplation, and formation. The research was focused on the meaning of poleng cloth in nature conservation, using metaphor language in its disclosure, visualizing it by combining opaque technique and impasto technique. These technique was used to create cloth characters and tree characters. Utilized acrylic paint as the ingredient, because in addition to dry quickly, this paint brought unexpected effects added to the artistic value. The hope was, by creating this painting in addition to experimenting and exploring for new possibilities in combining opaque techniques with wider and free impasto techniques, the painting was also became awareness media to be more concerned with nature conservation.

Keywords: *Saput poleng, metaphor, opaque and impasto.*

Pendahuluan

Pulau Bali selain memiliki alam yang indah, juga memiliki budaya yang lahir dari wujud syukur atas alam dan seisinya yang diberikan oleh Tuhan. Tidak sedikit seniman baik dalam maupun luar negeri yang terinspirasi oleh alam dan hasil budaya Bali. Interaksi antara manusia dan alam sekitar banyak hubungannya dengan penciptaan karya seni baik dari sisi motivasi penciptaan maupun hasilnya kemudian. Ilmu kebudayaan mengajarkan bahwa manusia banyak mempengaruhi dan dipengaruhi oleh alam sekitarnya. Manusia telah mengubah habitatnya menjadi suatu tempat yang lebih cocok dan lebih nyaman untuk ditinggali, walaupun tidak jarang mereka kebablasan dalam melakukannya seperti yang akhir-akhir ini terjadi di Indonesia; membat dan membakar hutan seenaknya sehingga menimbulkan

bahaya banjir, tanah longsor serta kekeringan. Tetapi manusia juga tidak sedikit dibentuk oleh alam sekitarnya (Soedarso Sp., 2006:14).

Kecintaan terhadap alam melahirkan tradisi dan kearifan lokal ditengah masyarakat Bali, Salah satu budaya yang ada di Bali tersebut adalah penggunaan kain poleng dalam kehidupan sehari-hari di Bali, diantaranya adalah pemakaian *saput poleng* pada pohon tertentu dan di bawah pohon tersebut dilengkapi semacam *pelinggih* sebagai tempat pemujaan. Saput poleng adalah kain yang bercorak kotak-kotak persegi dengan warna hitam dan putih seperti papan catur. Kain yang disebut saput poleng ini sudah menjadi bagian dari adat dan hidup dalam kehidupan adat masyarakat Bali.

Dalam kehidupan kesehariannya terutama dalam melakukan kegiatan ritual Hindu, sering

memakai benda-benda atau kain tenun dengan berbagai warna, misalnya kain yang berwarna putih, merah, kuning atau campuran dari warna-warna tersebut. Berbagai macam warna yang digunakan itu bukanlah sekadar pemanis upacara agar kelihatan semarak, namun sesungguhnya penggunaan warna tersebut didasari oleh makna filosofis yang berasal dari kitab suci *Weda* (Rupawan, 2008:3). *Suda* (dalam majalah *Yudistira* volume II, 2001:18) menilai pemakaian *saput poleng* pada pohon sebagai upaya pengendalian sosial agar masyarakat tidak melakukan penebangan pohon secara semena-mena. Penebangan pohon yang akan dilakukan, harus didahului dengan permintaan ijin secara *sekala* dan *niskala*. Secara *sekala* artinya meminta ijin secara nyata kepada pemilik atau orang yang menjaga pohon itu kemudian diikuti dengan persembahyangan pada palinggih yang ada di bawah pohon itu untuk minta ijin secara *niskala*.

Dalam arus modern dimana dunia pariwisata sebagai tumpuan hidup masyarakat yang akibatnya masyarakat meninggalkan dunia agraris ke dunia pariwisata. Selama ini cenderung seluruh perhatian ditumpahkan pada sektor pariwisata, sehingga pembangunan sektor pariwisata yang cenderung bersifat eksploitatif justru menghempas sektor pertanian, budaya dan tradisi hanya sebagai objek yang enak untuk ditonton, symbol-simbol agama hanya sebagai penghias hotel-hotel dan tempat wisata maupun restoran. Bersamaan dengan itu, kekuatan magis alam menjadi hilang. Terjadi desakralisasi alam, yang membuat alam tidak menarik lagi untuk dihormati, disembah, dan dipelihara penuh takjub. Dampaknya, alam diperlakukan secara sewenang-wenang dan eksploitatif. Pemahaman baru tentang alam itu mengusir pula kearifan tradisional yang lekat dengan pemahaman alam sebagai yang sakral. Ketika kesakralan alam hilang, kearifan tradisional yang terkait dengan sakralitas alam juga kehilangan relevansi dan akhirnya punah (Keraf, 2002:297). Alam tidak lagi bernilai sakral tetapi bernilai ekonomis sangat tinggi. Ada harta karun berlimpah dalam alam yang harus dieksploitasi demi mengubah kehidupan manusia, yang akibatnya timbulnya bencana alam dimana-mana. Permasalahan ini kini tidak saja menjadi masalah umat Hindu di Bali, tetapi sudah menjadi masalah nasional, bahkan sudah menjadi wacana dunia.

Dari permasalahan tersebut diatas menginspirasi pengkarya untuk menuangkan kedalam karya seni lukis, memberi makna kembali kearifan

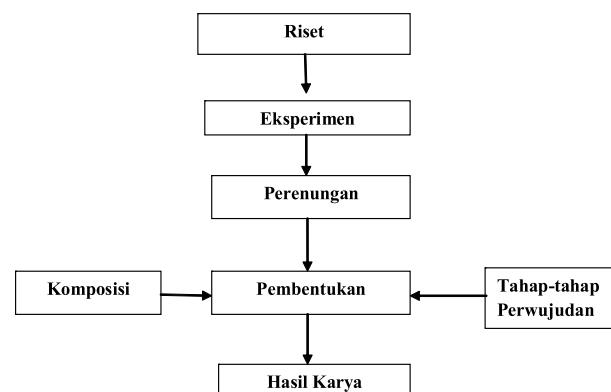
lokal khususnya *saput poleng* sebagai simbol keseimbangan alam untuk memberikan penyadaran pentingnya menjaga kelestarian alam. Gabungan antara teknik *opaque* dan *imfasto* dirasakan pengkarya sebagai teknik yang paling tepat untuk mengekspresikan kegelisahan dan kepedulian terhadap alam. Dimana dengan menggunakan teknik ini karakter kain dan pohon dapat tercapai sehingga karya lebih komunikatif dan pesan yang disampaikan bisa dirasakan oleh penikmat.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka ada beberapa hal yang menjadi tujuan dalam penciptaan karya seni lukis ini, yaitu:

1. Merumuskan hal-hal penting tentang kearifan lokal khususnya pemaknaan *saput poleng* dalam hubungannya dengan pelestarian alam.
2. Bagaimana mentransfer hal-hal spesifik itu menjadi karya seni lukis yang dapat menggugah kesadaran masyarakat tentang pentingnya kelestarian alam.

Menyadari kelemahan dan kekurangan dalam menciptakan sebuah karya seni lukis, hendaknya dalam membentuk karya melalui beberapa tahapan, merupakan suatu proses yang harus dilalui. Ruang lingkup penelitian mencakup batas sasaran, objek dan wilayah penelitian. Sasaran penelitian, peneliti membatasi pada masalah makna visual dari saput poleng dalam hubungannya dengan pelestarian alam. Objek penelitiannya adalah motif saput poleng. Wilayah Penelitian di Bali dan daerah lain sebagai pendukung. Untuk menghasilkan karya seni diawali dengan melakukan riset emik dan etik kemudian melakukan eksperimen melalui perenungan dan diakhiri dengan pembentukan. Secara ringkas dapat digambarkan dalam kerangka berikut ini:

Kerangka Metode Penelitian Artistik



Kajian Nilai-nilai Filosofis Saput Poleng

Tema yang diangkat dalam penelitian ini adalah nilai filosofi saput poleng dalam hubungannya dengan pelestarian alam. Oleh karena itu pengkarya mengkaji sumber penciptaan yaitu menggali kembali nilai filosofi yang terkandung dalam wujud saput poleng dan dikaitkan dengan teori-teori lingkungan.

Tim Penyusun Pemda Bali (1992 : 1-2) menyebutkan bahwa kegiatan upacara agama Hindu di Bali banyak menggunakan sarana sebagai simbol. Simbol-simbol itu memiliki arti yang sesuai dengan fungsinya masing-masing. Upacara agama Hindu pada intinya adalah kebaktian pada Tuhan. Pendapat ini juga ditegaskan oleh Rupawan (2008 : 4) bahwa simbol-simbol yang digunakan umat Hindu umumnya berupa benda-benda dengan berbagai bentuk atau menggunakan kain dengan warna-warna tertentu, misalnya warna: putih, merah, kuning, hitam, atau campuran dari warna-warna tersebut.

Melalui sarana tersebut umat Hindu memusatkan pikiran untuk menyembah Tuhan. Ini menunjukkan warna-warna mempunyai arti penting bagi umat Hindu dalam melaksanakan pemujaan. Salah satu perpaduan warna yang sering digunakan adalah perpaduan warna hitam dan putih yang kadang-kadang diselingi warna abu-abu diantara warna hitam dan putih, atau diselingi warna merah, yang dikonfigurasi sedemikian rupa pada selimut kain, dalam pola hias berbentuk kotak-kotak menyerupai warna papan catur. Kain dengan kombinasi warna-warna ini disebut *saput poleng*.

Arti *Saput Poleng* dalam bahasa Bali '*saput*' artinya selimut, dan '*poleng*' artinya belang. Selimut belang yang bercorak kotak-kotak hitam-putih ini merupakan khas dari Bali. Dalam konteks adat di Bali, '*saput*' juga bermakna busana, yang dalam bahasa Bali halus disebut '*wastra*'. Sehingga '*saput poleng*' diartikan sebagai busana bercorak kotak persegi warna hitam-putih yang dipergunakan secara khusus. Kain ini sering dililitkan pada: pohon-pohon tertentu, *kulkul* (kentongan), *palinggih* (tempat suci) yang berfungsi sebagai penjaga, arca *dwaraphala* (patung-patung penjaga), juga dipakai para *pecalang* (penjaga keamanan desa pekraman), dan pakaian lainnya yang berkaitan dengan kegiatan agama Hindu.



Gambar: 1
Penggunaan kain poleng pada arca *dwaraphala* depan pintu gerbang pura Eka Darma, Bantul Yogyakarta
(Foto: I Nyoman Suyasa, 2016)



Gambar: 2
Pohon yang dililit Kain Poleng dan bangunan suci di bawah pohon sebagai tempat pemujaan.
(Photo: koleksi pribadi, lokasi Bedugul, Bali, 2015).



Gambar: 3
Tradisi umat Hindu untuk menghargai pohon, di Pura Dalem, 2016. (Photo: I Nyoman Suyasa)



Gambar: 4
Penggunaan *Saput Poleng Tri Datu* pada palinggih *tunggul karang* (bangunan suci) di pekarangan rumah penduduk, kabupaten Buleleng (2016)
(Photo: I Nyoman Suyasa)

Sejarah munculnya saput poleng belum ditemukan secara tertulis namun masyarakat menyatakan mereka sudah mendapatkan demikian adanya. Keterangan tertulis yang ada, terutama telah ditemukannya rerajahan dengan huruf Bali yang dilengkapi gambar-gambar *saput poleng rwa bhineda*, ini menunjukkan bahwa saput poleng telah dipakai ketika *rerajahan* itu dibuat (Rupawan, 2008:53). Menurut Ida Bagus Panji yang berprofesi sebagai guru agama Hindu dan menjabat sebagai BIMAS Hindu di Yogyakarta mengatakan bahwa *saput poleng* yang pertamakali muncul adalah *saput poleng rwa bhineda* sesuai perkembangan jaman muncullah *saput poleng Sudhamala* dan *saput poleng tridatu*.



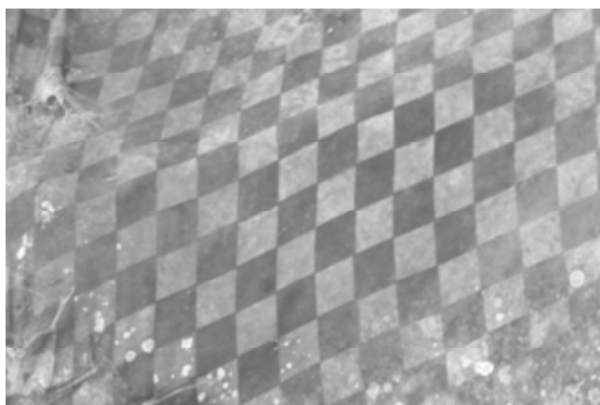
Gambar: 5
Sang Hyang Kala Meka, rerajahan yang berfungsi membuat musuh menjadi takut, dilukis mengenakan *saput poleng rwa bhineda* (Koleksi Quindort Nomor 199 dan Korn nomor 24 dalam jaman, 1999:118)
(Foto: dikopi oleh I Nyoman Suyasa)

Dalam perkembangannya banyak yang menggunakan *saput poleng* hanya sebagai hiasan tanpa memperhatikan nilai sakral, seperti untuk menutup meja makan, sebagai bahan pakaian, atau hiasan lainnya. Bahkan kecenderungan pemakaian kain ini semakin bertambah dengan munculnya kain *poleng* yang dihiasi motif bunga-bunga, terkadang ditambahi warna lainnya seperti biru, merah muda dan sebagainya.

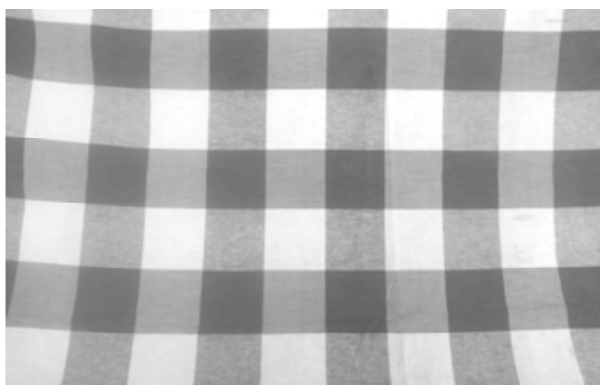
Walaupun kini muncul berbagai bentuk kain poleng, penelitian ini akan berusaha mengungkapkan pemakaian *saput poleng* yang memang dipakai masyarakat Hindu dalam kegiatannya yang terkait dengan upacara agama Hindu dalam pelestarian alam terutama pada pohon, yaitu pemakaian: *saput poleng Rwa Bhineda*, *saput poleng sudhamala*, dan *saput poleng tridatu*. Menurut Rupawan (2008 : 12) macam-macam saput poleng berdasarkan warnanya:

1. *Saput poleng rwabhineda* yaitu *saput poleng* yang berwarna putih dan hitam.
2. *Saput poleng sudhamala* yaitu *saput poleng* yang berwarna putih, abu-abu, dan hitam.
3. *Saput poleng tridatu* yaitu *saput poleng* yang berwarna putih, hitam, dan merah.

Jenis-jenis saput poleng yang disebutkan di atas merupakan saput poleng yang dipakai pada kegiatan ritual Agama Hindu. Dengan demikian kain ini dikatakan memiliki kesakralan, yang selanjutnya disebut saput poleng tradisional.



Gambar: 6
Kain *poleng rwabhineda*
(foto: I Nyoman Suyasa, 2016)



Gambar: 7
Kain *poleng sudhamala*
(foto: I Nyoman Suyasa, 2016)



Gambar: 8
Kain *poleng tridatu*
(foto: I Nyoman Suyasa, 2016)

Sehubungan dengan pemakaian saput poleng ini, Nala (1991:5) menulis tentang saput poleng yang dililitkan pada pohon besar yang merupakan cerminan rasa terimakasih umat Hindu atas anugerah pohon dari Tuhan Yang Maha Esa. Saput Poleng digunakan sebagai aksan di pohon-pohon besar yang ada di jalan, karena pohon besar ini dipercaya banyak mahluk ghaib yang menghuni pohon tersebut. Sehingga selain sebagai symbol *Rwabhineda* kain poleng yang diletakkan di pohon ini juga dipercaya dapat melindungi kita agar makhluk tersebut tidak mengganggu. Juga mengingatkan kepada kita agar pohon tidak sembarangan ditebang supaya alam ini tetap lestari, karena manfaat pohon begitu banyak untuk kehidupan manusia dan mahluk lainnya. Bersyukurlah kita, planet bumi tempat kita hidup ini penuh dengan tumbuh- tumbuhan, dari berbagai jenis pohon, besar maupun kecil. Dari yang berbuah sampai yang berumbi, dari yang bisa dimakan sampai yang mengandung racun. Bumi ini diciptakan Tuhan dengan segala kesempurnaannya.

Kitab Bhagawad Gita Bab III sloka 14 menyebutkan: *Annad bhavanti bhuutaani, prajanyad anna-sambhava, yadnad bhavati parjanyo, yadnah karma- samudbhava*. “Semua badan yang bernyawa hidup dengan cara makan biji-bijian, yang dihasilkan dari hujan. Hujan dihasilkan oleh pelaksanaan yajna (korban suci) dan yajna dilahirkan dari tugas kewajiban yang sudah ditetapkan”. Terjemahan selanjutnya dijelaskan bahwa: Biji-bijian serta sayur-mayur merupakan bahan pangan. Manusia menerima berbagai jenis biji-bijian, sayur-sayuran, buah-buahan dan sebagainya, menjadi makanan, binatang memakan sisa biji-bijian

dan sayur-sayuran, rumput, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Karena itu, akhirnya kita harus tergantung pada produksi ladang bukanlah pada produksi pabrik-pabrik besar. Produksi ladang disebabkan hujan secukupnya dari langit, dan hujan dikendalikan oleh dewa-dewa seperti Indra, Matahari, Bulan dan sebagainya, dan semuanya hamba-hamba Tuhan. Tuhan dapat dipuaskan dengan korban-korban suci; karena itu, orang yang tidak dapat melaksanakan korban-korban suci tersebut akan mengalami kekurangan, demikianlah hokum alam. Karena itu, *yajna*, khususnya *sankirtana-yajna* yang dianjurkan untuk jaman ini, harus dilakukan sekurang-kurangnya untuk menyelamatkan kita dari kekurangan pangan.

Penjelasan dari kitab Bagawad Gita di atas menggambarkan bahwa begitu besar manfaat tumbuh-tumbuhan bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya, oleh karena itu kita patut bersyukur kepada Tuhan atas diberikan sarana untuk berlangsungnya kehidupan. Sebagai betuk wujud syukur kepada Tuhan atas anugrah kesuburan yang diberikan, umat Hindu melaksanakan upacara suci *Tumpek Bubuh*, *Tumpek Ngatag*, atau *Tumpek Wariga* sebagai hari peringatan turunnya kekuatan manifestasi Sang Hyang Widhi dalam Swabhawanya sebagai Sang Hyang Sangkara ke dunia untuk menganugrahkan kesuburan serta kemakmuran Alam Semesta beserta isinya. Sang Hyang Sangkara adalah sebagai Dewa tumbuh-tumbuhan baik yang berada di *Bhuana Agung*, maupun yang berada di *Bhuana Alit*, agar ekosistem antara alam semesta dengan manusianya serta seisi Alamnya dapat berjalan secara harmonis. (Sudarsana, 2003:22). Disamping itu menurut Sudipta, upacara tersebut adalah bentuk penghargaan manusia (umat Hindu) kepada alam, terutama tumbuh-tumbuhan yang telah memberikan akar, batang, kulit, daun, bunga dan buah-buahan bagi kelangsungan hidup makhluk lainnya. Hal yang paling penting adalah tumbuhan (pohon) menyerap karbon dioksida (CO₂) dan penghasil oksigen (O₂) yang dihirup oleh makhluk hidup. (Pos Bali, 13 Agustus 2016:6)

Dalam proses *ngatag* tersebut terjalin komonikasi antara manusia dengan alam sebagai wujud hubungan yang harmonis. Komonikasi itu tertuang dalam bentuk mantra sebagai wujud kearifan lokal. Bunyi mantra adalah "*Nini....nini I Kaki dija? I Kaki gelem, ngeed....ngeed, matangi Jro Dukuh bin slae dina Galungan, ngeed....ngeed* (Nenek...nenek, Si Kakek dimana? Si Kakek sakit, lebat...lebat, bangun Jero Dukuh lagi dua puluh lima hari Galungan, lebat...lebat). Penyebutan tersebut

sebagai simbolisasi hubungan yang sangat dekat antara manusia dengan alam terutama tumbuh-tumbuhan dan memberikannya persembahan sesajen dengan harapan nantinya pohon tersebut mampu memberikan sumber kehidupan, yang nantinya akan digunakan dalam perayaan hari Raya Galungan.

Dari penjelasan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa untuk menjaga keharmonisan Alam, manusia harus menjaga keseimbangan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan Alam. Alam harus dikelola lebih baik untuk kelangsungan ekosistemnya. Cara pandang pengelolaan lingkungan dengan konsep antroposentris, biosentris, dan ekosentris yang dicetuskan akhir-akhir ini kelihatannya sudah tercakup dalam konsep *tri hita karana*, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam lingkungannya, dan manusia dengan sesamanya. Makna ketiga saput poleng ini kalau dikaitkan dengan teori-teori etika lingkungan dalam hal pelestarian alam sangat erat hubungannya, diantaranya:

1. Antroposentrisme

Menurut A. Sonny Keraf, Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari system alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya. Hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian. Oleh karena itu, alam pun dilihat hanya sebagai obyek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Alam tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri (Keraf, 2010 : 47).

Teori tersebut dituduh sebagai salah satu penyebab, bahkan penyebab utama, dari krisis lingkungan hidup yang kita alami sekarang. Cara pandang antroposentris ini menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras alam semesta demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya, tanpa cukup memberi perhatian kepada kelestarian alam. Cara pandang ini melahirkan sikap dan perilaku rakus dan tamak yang menyebabkan manusia mengambil semua kebutuhannya dari alam tanpa memperhatikan kelestariannya, alam menjadi rusak dan mengakibatkan terjadinya bencana dimana-mana (Keraf, 2010 : 49).

Kehendak untuk berkuasaan sebagai daya inti yang mendorong tindakan manusia untuk menguasai alam. Alam dijadikan medan untuk melampiaskan kehendak untuk berkuasa dan atau

untuk mendapatkan modal ekonomi dalam rangka menunjang kehendak untuk berkuasa, baik terhadap alam maupun manusia. Apalagi dengan adanya kemajuan ilmu dan teknologi, ditambah lagi adanya hasrat manusia akan barang dan atau jasa yang tidak terhingga, maka eksploitasi terhadap alam menjadi semakin hebat sehingga kerusakan lingkungan menjadi tidak terhindarkan (Atmaja, 2010 : 407). Sebagai contoh yang sering terjadi akhir-akhir ini adalah pembakaran dan pembalakan liar terhadap hutan, karena untuk membuka lahan manusia sengaja membakar hutan, hutanpun menjadi rusak akibat keserakahan manusia.

Hutan memiliki fungsi yang sangat besar bagi kehidupan manusia maupun makhluk lainnya di bumi ini, hal sangat baik digambarkan oleh Yatim (1992 : 69) tentang fungsi hutan adalah sebagai berikut:

Hutan adalah sumber kehidupan kita. Dari sana kita dapat air, udara segar, dan makanan. Dari sana pula kita mendapatkan ternak binatang, binatang kesayangan, bunga, tanaman hias, obat dan bahan kimia industry. Hutanlah pelarian kita untuk minta tolong jika mendapat kesulitan dalam bercocok tanam dan beternak. Hutan pulalah yang melindungi kita dari kegerahan, kepengapan, dan angin topan. Karena itu, hutan adalah segalanya bagi kita. Maka layaklah jika disebut hutan harus dianggap sebagai *ibunda* kita. Ia harus kita sayangi.

Perkembangan teknologi memungkinkan manusia melakukan eksploitasi alam, dengan peralatan modern, teknologi dan organisasi sosial yang mutakhir, manusia telah melakukan rekayasa alam dan rekayasa sosial. Lingkungan fisik (tanah, topografi, cuaca, dan sumber-sumber mineral) maupun lingkungan biologis (hewan dan tumbuh-tumbuhan) bisa diperdaya untuk kepentingan mereka (Rachmad, 2012:57)

2. Biosentrisme

Teori biosentrisme memiliki pandangan berbeda atau bertentangan dengan antroposentrisme, bagi biosentrisme tidak benar bahwa hanya manusia yang mempunyai nilai. Alam juga mempunyai nilai pada dirinya sendiri lepas dari kepentingan manusia. Ciri utama etika ini adalah biocentrik, karena teori ini menganggap setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai yang berharga pada dirinya sendiri sehingga pantas dapat pertimbangan dan kepedulian moral (Keraf, 2010 : 65). Dengan pandangan seperti

biosentris, alam akan tetap terjaga kelestariannya dan hubungan manusia dengan alam tetap lestari. Teori ini mendasarkan moralitas pada keluhuran kehidupan, entah pada manusia atau pada makhluk hidup lainnya.

Hubungan harmonis manusia dan alam, selain upacara *tumpek bubuh* yang disebutkan di atas, dalam tradisi bersawahan di Bali, tidak jarang mereka menghubungkan dengan kekuatan-kekuatan supranatural. Kegiatan membangun pelinggih atau pura di sawah adalah tindakan sosial yang lazim dipraktekkan. Petani di Bali meyakini bahwa persawahan merupakan bentuk lingkungan fisik biologis yang harus dihormati dengan bentuk saji-sajian dan ritus-ritus yang dialamatkan kepada Dewi Sri, dewi yang diyakini memberikan keberkahan dan kesuburan pada tanaman (Rachmad, 2012: 45-46).

Ketua Program Studi Magister Kajian Pariwisata Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar Prof Dr I Nyoman Darma Putra mengatakan, hasil pertanian yaitu berbagai jenis beras memiliki arti atau makna bagi masyarakat Bali, mempercayai padi merah (baas), hitam (injin), dan putih (ketan) merupakan representasi Tridatu, simbolisasi dari tiga kekuatan utama dewa. Dewa Brahma sebagai pencipta disimbolkan dengan warna merah, Dewa Wisnu sebagai pemelihara berwarna hitam, dan putih warna untuk Dewa Siwa, sebagai penyeimbang alam (Harian Kompas, Sabtu, 3 September 2016).



Gambar: 9

Penggunaan sapat poleng pada tempat suci di tengah sawah, sebagai pemujaan kepada Dewi Sri (Photo: koleksi pribadi, lokasi desa Kapal, Bali, 2016).

Kalau dikaitkan dengan makna kain poleng, antara teori antroposentrisme dan biosentrisme termasuk saput poleng *Rwa Bhineda*. Saput poleng yang berwarna hitam dan putih ini adalah sebagai cermin baik dan buruk. Dalam ajaran agama Hindu *Rwa bhineda* bukanlah diartikan secara ekstrim bahwa kebenaran dan kejahatan atau yang lainnya adalah hal yang berbeda sampai ketitik esensi dan substansialnya. *Rwa Bhineda* terdiri dari dua suku kata yaitu *Rwa* dan *Bhineda* yang berarti dua perbedaan atau dua yang berbeda. Dua perbedaan ini mengandung makna bahwa antara unsur satu dengan unsur yang lainnya adalah berbeda. Berbeda di sini bukanlah berarti satu sama lain berdiri sendiri, namun saling melengkapi, saling isi mengisi dan menjadi sebab sekaligus akibat adanya kedua perbedaan ini (Yoga, 2000 : 37).

Rwa Bhineda merupakan falsafah yang beranggapan bahwa dalam semua segi kehidupan kita terdapat dua kekuatan yang berlawanan, namun merupakan kesatuan yang seimbang. Tidak mungkin akan ada pengertian *putih* pada kita, jika tidak ada yang kita ketahui sebagai *hitam*. Tidak ada pengertian tinggi, kalau tidak ada pengertian rendah. Kita tidak bisa mengenal perasaan *gembira* bila belum mengenal rasa *sedih*. (Djelantik, 1999:49)

Rwa Bhineda berarti dua hal yang berbeda dan selalu berdampingan serta tidak bisa dipisahkan, karena semua itu adalah ciptaan Tuhan. *Rwabhineda* ini diharapkan menjadi penyeimbang energi positif dan energi negatif yang ada sehingga tidak ada yang mendominasi satu sama lain. Karena apabila salah satunya ada yang mendominasi maka auranya akan menjadi buruk dan dipercaya akan mendatangkan bencana. Seperti bencana alam yang diakibatkan oleh ulah manusia. Terjadinya bencana alam dikarenakan manusia kurang seimbang dalam memanfaatkan hasil alam. Alam cenderung dieksploitasi demi memenuhi hasrat nafsu manusia tanpa memikirkan kelestarian alam. Alam akan mencari keseimbangan sendiri dan terjadilah bencana.

Menurut Ida Bagus Panji manusia adalah makhluk utama karena memiliki tiga kekuatan yang disebut dengan *Tri Pramana* (*bayu, sabda dan idep*), rohnya disebut dengan *Jiwatman* karena manusia bisa berfikir, berbicara dan berkembang biak. Binatang memiliki dua kemampuan yaitu Sabda dan Bayu yang disebut dengan *Dwi Pramana* hanya bisa bersuara dan berkembang biak, rohnya disebut *Janggama*. Sedangkan tumbuh-tumbuhan hanya mempunyai satu kekuatan yang disebut dengan *Eka*

Pramana, yang hanya bisa berkembang biak dan rohnya disebut *Stawana*.

Baik dan buruk alam ini tergantung perilaku manusia, karena manusia memiliki pikiran yang bisa mengarah keprilaku merusak maupun memelihara alam. Dalam diri manusia ada hitam dan putih (baik dan buruk) ini akan saling mempengaruhi, manusia harus berjuang untuk bisa seimbang, seimbang memperlakukan alam.

4. Ekosentrisme

Ekosentrisme merupakan kelanjutan dari teori etika lingkungan hidup biosentrisme. Kedua teori ini mendobrak cara pandang antroposentrisme yang membatasi keberlakuan etika hanya pada komonitas manusia. Pada biosentrisme, etika diperluas untuk mencakup komonitas biotis. Sementara pada ekosentrisme, etika diperluas untuk mencakup komonitas ekologis keseluruhannya (Keraf, 2010 : 92).

Salah satu versi teori ekosentrisme ini adalah teori etika lingkungan hidup yang sekarang ini populer dikenal sebagai *Deep Ecology* (DE). DE menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup. DE justru memusatkan perhatian kepada semua spesies, termasuk spesies bukan manusia. Singkatnya, semua makhluk hidup yang ada di bumi. DE tidak hanya memusatkan perhatian pada kepentingan jangka pendek, tetapi jangka panjang. Maka, prinsip moral yang dikembangkan DE menyangkut kepentingan seluruh komonitas ekologis (Keraf, 2010 : 93).

Pandangan ekosentrisme selaras dengan makna yang terkandung dalam *saput poleng sudhamala*. Dimana warna abu-abu adalah warna yang menghubungkan (peralihan) warna hitam dan putih. Saput poleng *sudhamala* merupakan cerminan *rwabhineda* yang diketengahi oleh perantara sebagai penyalaras perbedaan dalam *rwabhineda*. Filosofi yang sama juga tercermin dalam *saput poleng tridatu*, yaitu kain poleng berwarna tiga yakni: yakni putih, merah dan hitam. Warna putih identik dengan kesadaran atau kebijaksanaan (satwa), warna merah adalah energi gerak (raja), dan warna hitam melambangkan penghambatan (tama). (Rupawan, 2008 : 36).

Dalam hubungan ini manusia dituntut untuk mempertahankan keseimbangan antara kekuatan yang berlawanan itu sehingga tidak ada salah satu

mencapai nilai lebih tinggi atau sebaliknya lebih rendah. Jadi klasifikasi tiga itu merupakan tri-tunggal, yang artinya walau sesuatu dibagi menjadi tiga sesungguhnya merupakan satu kesatuan yang utuh.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa agama Hindu maupun kearifan lokal Bali menganut etika ekosentrisme atau menurut Chang (2000) disebut system pemikiran ekologis dalam melihat hubungan antara manusia dan alam. Hubungan itu sangat erat, sehingga bahan baku yang membangun tubuh manusia bisa dikembalikan pada unsur-unsur yang ada di dalam alam, yakni *panca maha bhuta* yang terdiri dari *pratiwi*(zat tanah, serba keras atau padat), *apah* (zat air atau yang cair), *teja*(zat panas dan cahaya), *bayu* (udara), dan *akasa* (ether). (Atmaja, 2010 : 404)

Eksperimen

Eksperimen dalam seni lukis berarti mengalami tahap-tahap percobaan, penelitian terhadap benda, alat dan bahan sebagai penunjang yang akan dipakai untuk menyelesaikan karya lukis. Tahap eksperimen ini telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir dan saat ini sampai pengkarya merasa mantap dan akhirnya memilih bahan, teknik serta alat-alat yang diperlukan untuk pembentukan karya.

Dalam penciptaan seni lukis, banyak faktor yang mendukungnya, seperti bakat dan pengalaman. Tetapi semua itu belumlah cukup untuk menghasilkan karya seni yang bermutu, apabila ditinjau dari segi fisiknya. Untuk itu pengkarya berusaha menggunakan material-material (medium) yang cocok dan sesuai dengan proses penciptaan karya seni lukis. Hal ini juga dijelaskan oleh Jacob Sumarja bahwa seorang seniman membutuhkan pengetahuan dan teknik terkait bahan seni dalam upaya melahirkan benda yang memuat nilai seni. Teori dan praktek dengan bahan seni perlu dikuasai, sehingga keduanya dapat bekerja secara sah. Jadi, ada dua aspek yang mempengaruhi keseniman seseorang, yakni ketrampilan teknis dan gagasan seni. Keduanya harus hadir secara bersamaan untuk melahirkan sebuah karya seni. Apabila salah satu aspek tak terpenuhi maka karya seni dan seorang seniman urung mengada (2000:114).

Dari penjelasan diatas, dapatlah disimpulkan bahwa bahan, alat, dan teknik sangatlah menentukan dan mendukung dalam suatu proses penciptaan karya seni lukis. Gagasan yang diungkapkan pada sebuah karya lukis memerlukan berbagai bahan, alat dan didukung oleh teknik yang baik, sehingga dapat

menghasilkan karya lukis yang berkualitas. Dalam menuangkan ide-ide atau gagasan seorang seniman memiliki kebebasan untuk menggunakan bahan dan alat serta teknik yang tepat sehingga mendapatkan hasil yang baik. Untuk itu pengkarya berusaha menentukan angpilihan terhadap bahan, alat, dan teknik yang mendukung proses penciptaan karya seni lukis.

a. Bahan

Bahan yang mampu menjembatani dalam proses berkarya sebagian besar adalah bahan lukis modern yang bersifat konvensional. Bahan-bahan itu antara lain:

1.) Kanvas

Menggunakan kanvas sebagai media untuk melukis karena selain ukuran yang tersedia cukup besar, kanvas memiliki ketahanan atau kekuatan yang baik sehingga dalam proses melukis menggunakan pisau palet tidak mudah sobek, disamping itu tekstur kain kanvas sangat mendukung untuk membuat karakter pohon maupun kain.

2.) Cat

Cat/warna yang dipakai adalah cat akrilik, selain cepat kering cat akrilik dapat memunculkan efek-efek yang tidak terduga sehingga menambah artistik. Merek cat akrilik yang digunakan adalah merek *Kappie* dan *Amsterdam*. Merek *Kappie* adalah cat produk lokal memiliki tekstur yang agak kasar sehingga cocok untuk diterapkan dalam membuat tekstur nyata, sedangkan merek *Amsterdam* memiliki pigmen warna yang lebih kuat dan pekat sehingga cocok untuk membuat detail.

b. Alat

Alat adalah sesuatu yang digunakan untuk mempermudah kita dalam proses berkarya. Pemilihan alat pendukung sangat penting, sehingga sesuatu karya yang kita inginkan dapat terealisasi dengan baik.

1.) Kuas

Menggunakan kuas dengan berbagai ukuran, baik yang berbentuk pipih maupun yang runcing. Kuas yang pipih digunakan untuk ngeblok dan yang runcing untuk membuat detail dan ranting-ranting pohon.

2.) Pisau Palet

Digunakan untuk mencampur cat juga untuk membuat torehan, kerokan atau

tekstur. Penggunaan Pisau palet sangat cocok digunakan untuk penerapan teknik *impasto*, sehingga membuat karakter kayu dapat tercapai.

3.) Palet (alat pendukung)

Palet digunakan untuk mencampur warna sebelum diaplikasikan ke kanvas. Menggunakan dua jenis palet, yaitu:

c. Teknik

Ketika seniman mempunyai gagasan, maka perlu dipikirkan bagaimana tata cara mewujudkan idenya tersebut menjadi sebuah karya seni yang berkualitas. Teknik yang saya gunakan untuk mewujudkan karya adalah pencampuran dari berbagai teknik, yaitu: teknik *Opaque* dan teknik *impasto*. Dalam proses pembuatan karya terkadang pengkarya membuat sketsa (rancangan) terlebih dahulu diatas kertas. Setelah itu baru dituangkan kedalam kanvas menggunakan teknik *Opaque* yaitu: teknik pencampuran warna yang pengencernya (air) lebih sedikit sehingga warna yang sebelumnya dapat ditutup atau tercampur. Teknik ini mempunyai kemampuan menutup bidang atau warna yang dikehendaki. Teknik ini berfungsi atau digunakan untuk warna dasar, membuat karakter kain dan digunakan untuk membuat kesan lebih tegas.

Disamping itu juga menggunakan teknik *impasto*. Teknik *impasto* adalah teknik melukis dengan menggunakan cat yang tebal, berlapis-lapis, dan tidak rata untuk menonjolkan kesan goresan atau bekas-bekas goresan, sehingga menimbulkan tekstur yang kasar atau nyata. Menurut Supono teknik *impasto* adalah cat tebal yang dilaksanakan dengan pisau palet atau kuas untuk memperoleh efek tiga dimensional. Teknik *impasto* dapat memberikan efek tekstur yang kaya dimana teknik *impasto* merupakan teknik melukis yang diulang-ulang atau ditumpuk-tumpuk (Supono, 1992:63). Untuk menerapkan teknik ini menggunakan rol, pisau palet, cetak dan lain-lain. Teknik ini digunakan pengkarya untuk membuat tekstur nyata dalam hal ini digunakan untuk membuat karakter pohon atau bentuk-bentuk lain yang memiliki karakter kasar.

Perenungan

Selanjutnya tahap yang dilalui yaitu memikirkan, melakukan perenungan tentang apa yang

akan diciptakan dalam karya seni lukis secara visual yang berkaitan dengan bentuk, sehingga selanjutnya bentuk atau symbol maupun metafor yang ditampilkan dapat terjadi kecocokan dengan konsep karya seni lukis itu sendiri. Adapun tahap-tahap perenungan yang dilakukan adalah:

a. *Brainstorming*

Suatu tahap perangsangan ide secara bebas untuk mengungkapkan semua pikiran-pikiran yang terlintas dan langsung direkam atau ditangkap secara spontan sebeb-bebasnya mengalir tanpa dihambat bahkan jika pikiran yang terlintas tidak sesuai atau belum menentukan tema sekalipun. Pada tahap ini pengkarya berusaha memperoleh data visual yang dapat dijadikan sebagai benang merah dalam penentuan tema. Adapun yang dikerjakan adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat sketsa-sketsa dan/atau *drawing* sebanyak-banyaknya dari hasil risert atau observasi yang dilakukan.
- 2) Membuat komparasi antara kain poleng dengan pohon serta bentuk-bentuk lain sebagai proses simbolisasi suatu yang merusak alam maupun sebaliknya.

b. Pengelompokan

Selanjutnya sketsa-sketsa maupun *drawing* yang telah dibuat tersebut dikelompokkan berdasarkan kesamaan wujud visual yang muncul kemudian diselaraskan dengan tema yang diangkat. Tujuannya adalah untuk mengetahui akar permasalahan yang ada dan mempengaruhi pola pikir serta perilaku dalam kehidupan berkaitan interaksi dengan alam dan lingkungan di sekitar. Dalam perwujudan karya seni lukis, digunakan bahasa metafora, untuk menjelaskan tentang sesuatu hal dengan memakai ungkapan- ungkapan tertentu.

Metafora dalam kontek karya seni rupa merupakan pengungkapan visual untuk menggambarkan pesan tertentu dengan konstruksi visual yang berlapis tidak secara langsung merepresentasikan makna. Yang dimaksudkan metafora visual dalam karya inipun mengundang pemaknaan yang berlapis-lapis, sehingga untuk memahami makna yang tersirat terlebih dahulu harus dikupas rangkaian visual yang membentuk rangkaian pemaknaan didalamnya. Efeknya adalah bahwa apa yang disampaikan menjadi lebih menarik, lebih bangkit perasaannya. Metafor (*metaphor*) berasal dari kata Latin dan Yunani kuna, *metaphora*. Meta artinya ‘dengan’ atau ‘setelah’; ‘for’ / *phor* / *phero* / *phore*

artinya memindahkan atau membawa sesuatu dari satu tempat ketempat lain.

Sebagai kata benda, metafor dapat diartikan sebagai suatu pemakaian nama, istilah, atau frase (kumpulan kata) yang dikenakan pada suatu obyek atau tindakan, namun tidak diartikan secara harafiah, melainkan secara imajinatif. Misalnya: kota yang tak pernah tidur, santapan rohani, ucapannya ludah api, dsb. (2011:133). Metafor dalam Kamus Bahasa Indonesia dituliskan sebagai kata benda dalam Linguistik, yang artinya: pemakaian kata atau kelompok kata bukan untuk pengertian yang sebenarnya, melainkan sebagai pelukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Misalnya pemuda adalah tulang punggung negara.

M. Dwi Marianto dalam bukunya *"Menempa Quanta Mengurai Seni"* (2011:133) menyebutkan bahwa:

"Kemampuan untuk membuat ungkapan-ungkapan metaforik adalah kekuatan fikiran dan imajinasi manusia dalam menghadirkan gagasan baru, kreatif, atau yang menawarkan kebaruan. Caranya adalah dengan mengaitkan satu objek dengan objek lain, atau satu objek dengan suatu gejala, sehingga dari penggabungan biasosiatif itu muncullah imaji dengan konsep yang unik pula".

Dalam hal ini pengkaraya menggabungkan atau mengaitkan kain poleng dengan alam khususnya pohon, mengkaitkan saput poleng dengan bentuk-bentuk lain yang dijadikan symbol sesuatu yang merusak maupun yang merawat alam, sehingga dengan penggabungan itu memunculkan makna lain yang berhubungan dengan pelestarian alam.

Pembentukan

Kesenian merupakan media untuk menyalurkan ide, gagasan dan proses kreatif seniman untuk mengolah inspirasi ke dalam subyektivitas manusia berupa perenungan intuisi, kepekaan seni, nurani kesenimanatan ataupun kepekaan yang telah dirasakan indranya. Dalam mengungkapkan gagasan atau ide kreatif ke dalam karyanya.

Langkah awal dalam pengungkapan ide atau gagasan pengkarya berawal dari pengalaman batin dan keprihatinan terhadap lingkungan yang mempengaruhi, kemudian melakukan pengamatan apa yang telah terjadi di sekitar lingkungan yang mendukung terciptanya karya. Maksud dari

pengamatan adalah merasakan dan berempati terhadap apa yang menjadi permasalahan-permasalahan lingkungan hidup mulai dari yang kecil sampai pada masalah yang besar, yang nantinya akan dikorelasikan dengan filosofi kain poleng. Seperti yang diungkapkan Sudarmaji dalam bukunya "Dasar-dasar Kritik Seni Rupa" bahwa: secara ilmu jiwa langkah pertama lahirnya karya seni adalah pengamatan, karena seseorang yang mengamati akan menangkap suatu makna obyek secara pribadi sesuai dengan pengalamannya. Biasanya obyek adalah benda atau hal yang menimbulkan ide dalam karya seni (1973:20).

Tahapan selanjutnya adalah pembentukan, dimana dalam tahapan ini pengkarya menentukan aspek komposisi atau unsur-unsur seni rupa yang digunakan dan kegunaannya dalam perwujudan karya untuk mendapatkan kesatuan, keselarasan, keseseimbangan, proporsi yang baik. Serta menentukan tahap-tahap perwujudan, dari tahap awal sampai finising karya. Tahapan ini dipertegas oleh Dharsono, yang mengatakan bahwa:

Seni rupa merupakan salah satu kesenian yang mengacu pada bentuk visual atau sering disebut bentuk perupaan, yang merupakan susunan atau komposisi atau satu kesatuan dari unsur-unsur rupa. Struktur seni rupa atau penyusunan unsur rupa dalam mewujudkan bentuk pada seni rupa diperlukan hukum atau asas penyusunan, merupakan dasar dari pengamatan/ pemahaman seni (Dharsono, 2007:35).

1. Komposisi

Dalam penciptaan karya seni, aspek komposisi harus diperhitungkan dengan cermat untuk mendapatkan susunan yang memperhatikan prinsip-prinsip komposisi yakni kesatuan, keselarasan, keseseimbangan, proporsi yang baik dan memiliki vocal point yang menjadi titik pusat perhatian. Adapun aspek yang dikomposisikan dalam penciptaan suatu karya seni disebut unsur-unsur seni rupaseperti diuraikan sebagai berikut.

1.1. Garis

Garis adalah goresan dan batas limit dari suatu benda, massa, ruang, warna, dan lain-lain (Fajar Sidik dan Aming Prayitno, 1979:3). Sementara menurut Mikke Susanto (2002:45), garis adalah perpaduan sejumlah titik yang sejajar dan sama besar, memiliki dimensi memanjang dan punya arah, biasa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung, lurus, dan lain-lain. Garis dominan sebagai unsur karya seni dapat disejajarkan dengan peranan warna. Penggunaan

garis secara matang dan benar dapat pula membentuk kesan tekstur nada dan nuansa seperti volume.

1.2. Warna

Warna adalah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata. Warna merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembuatan sebuah karya seni lukis. Warna juga dapat digunakan tidak demi bentuk tapi demi warna itu sendiri, untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya serta digunakan untuk berbagai pengekspresian rasa secara psikologis (Fajar Sidik dan Aming Prayitno, 1979:7). Dharsono Sony Kartika dalam bukunya yang berjudul *Kritik Seni*, mengatakan bahwa warna mempunyai hubungan erat dengan kehidupan manusia, oleh karena itu maka warna mempunyai peranan sangat penting, yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambing/symbol dan warna sebagai symbol ekspresi (2007:39).

Warna yang digunakan dalam karya ini, yaitu warna sebagai representasi alam dan warna sebagai bahasa symbol. Warna sebagai representasi alam dimana warna yang dihadirkan untuk menggambarkan sifat objek secara nyata, atau penggambaran dari suatu objek alam sesuai dengan apa yang dilihat. Misalnya: warna hijau untuk menggambarkan daun atau rumput, warna biru untuk langit, warna coklat untuk pohon atau tanah dan sebagainya. Warna-warna tersebut sekedar memberikan ilustrasi dan tidak mengandung maksud lain kecuali memberikan gambaran dari apa yang dilihat di alam ini (Dharsono, 2007:40).

Warna sebagai lambing atau symbol dimana kehadiran warna merupakan lambang atau melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum. Kehadiran warna di sini juga merupakan lambing tertentu yang dipakai di dalam karya seni yang menggunakan pola tertentu seperti pada: logo, batik, wayang dan pada busana tradisi misalnya warna merah dapat berarti menggambarkan rasa marah, gairah dan lain-lain (Dharsono, 2007:40). Dalam hal ini pengkarya mengangkat tema makna saput poleng dalam pelestarian alam yang perwujudannya dimana warna sebagai bahasa symbol, yaitu warna hitam sebagai symbol keburukan dan warna putih sebagai symbol kebaikan (*rwa bhineda*).

1.3. Tekstur

Tekstur adalah nilai raba pada suatu permukaan benda, baik nyata maupun semu (Fajar Sidik dan Aming Prayitno, 1979:7). Pendapat ini dipertegas oleh Dharsono, yaitu tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk karya seni rupa secara nyata atau semu (2007:38).

Berdasarkan definisi di atas, maka tekstur mampu memperkaya nilai suatu karya seni dengan memberikan irama dan dinamika pada aspek permukaannya sehingga suatu karya seni dapat lebih menarik. Pengkarya menggunakan tekstur nyata untuk membuat karakter pohon atau bentuk-bentuk lain yang memiliki karakter kuat dan kasar, selain itu juga menggunakan tekstur semu untuk memfisualkan kelembutan kain, awan dan lain-lain.

1.4. Ruang

Menurut Djelantik (1999:24), ruang adalah kumpulan beberapa bidang, kumpulan dimensi yang terdiri atas panjang, lebar, dan tinggi; ilusi yang dibuat dengan pengelolaan bidang dan garis, dibantu oleh warna (sebagai unsur penunjang) yang mampu menciptakan ilusi sinar atau bayangan yang meliputi perspektif dan kontras gelap terang. Jadi pengertian ruang disini dikaitkan dengan bidang dan keluasan.

Ruang dalam seni rupa dibagi atas dua macam yaitu ruang nyata dan ruang semu. Ruang semu, artinya indera penglihatan menangkap bentuk dan ruang sebagai gambaran sesungguhnya yang tampak pada karya dua dimensi, seperti karya lukis, karya disain, karya ilustrasi dan pada layar film. Sedangkan ruang nyata adalah bentuk dan ruang yang benar-benar dapat dibuktikan dengan indra peraba (Dharsono, 2007:43).

Terkait dengan ruang dalam penciptaan karya seni lukis, pengkarya menggunakan ruang semu yang perwujudannya seperti: lorong-lorong pada kain poleng dengan menggunakan perspektif keruangan sebagai simbolisasi ruang dan waktu, pohon-pohon dan awan yang dibuat berjejer dari kecil sampai besar untuk memberi kesan keruangan.

2. Proses Perwujudan

Setelah melakukan beberapa proses dalam mewujudkan karya maka seniman dihadapkan

dengan satu tantangan berikutnya yakni bagaimana mewujudkannya kedalam kanvas atau memvisualisasikan idea tau gagasan itu menjadi suatu karya yang menarik dan layak menjadi suatu karya seni.

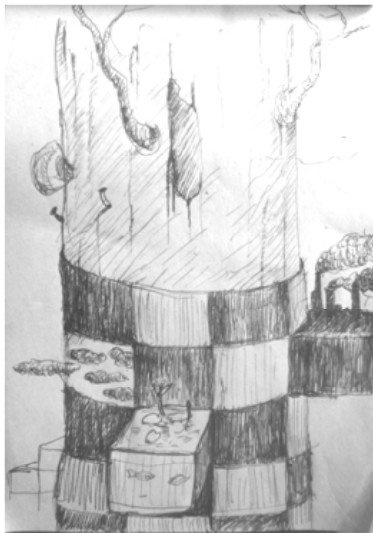
Tahapan-tahapan itu antara lain:

a. Persiapan

Tahap pertama, berupa persiapan alat dan bahan untuk melukis. Yang sudah tentu adalah doa kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya diberi tuntunan didalam proses berkarya.

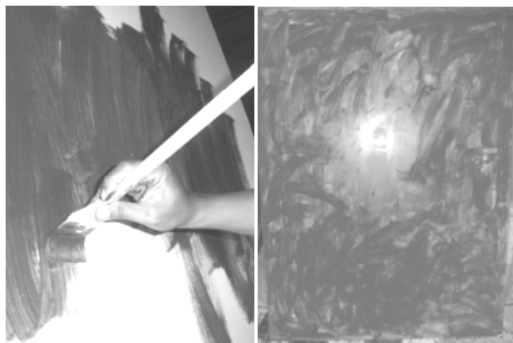
b. Pelaksanaan

1.) Sebelum melukis pada kanvas, terkadang terlebih dahulu membuat rancangan yaitu sketsa atau drawing pada kertas.



Gambar: 10
Sketsa pada kertas
(Foto: I Nyoman Suyasa, 2016)

a. Seluruh permukaan kanvas diblok dengan cat akrilik menggunakan teknik *opaque*.



Gambar: 11
Tahap mendasari kanvas
(Foto: koleksi pribadi, 2016)

b. Setelah cat dasar kering kemudian dilanjutkan membuat tekstur menggunakan teknik *impasto* dengan menggunakan alat pisau palet.



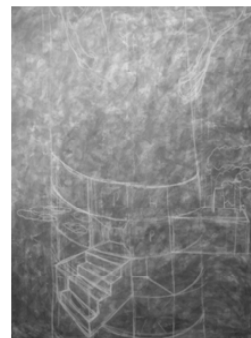
Gambar: 12
Proses membuat tekstur dengan teknik *impasto*
(Foto,koleksi pribadi, 2016)

c. Setelah tekstur kering dilanjutkan dengan mendasari kembali menggunakan cat akrilik dengan teknik *opaque*.



Gambar: 13
Proses memberi warna dasar tahap kedua dengan teknik *opaque*
(Foto:koleksi pribadi, 2016)

d. Tahap membuat sketsa menggunakan kapur tulis



Gambar: 14
Proses membuat sketsa dengan menggunakan kapur tulis
(Foto: I Nyoman Suyasa, 2016)

- e. Proses member warna setiap bidang, dengan menggunakan teknik *opaque* dan *impasto*.



Gambar: 15

Proses memberi warna setiap bidang, menggunakan teknik *opaque* dan *impasto*.
(Foto: I Nyoman Suyasa, 2016)

- f. Proses menambahkan bentuk dan warna untuk membuat volume atau dimensi. Dalam tahapan ini ide-ide terkadang berkembang dengan menambahkan bentuk-bentuk untuk memperkuat makna sesuai dengan tema yang diangkat. Pembuatan subjek pohon menggunakan teknik *impasto*, sedangkan subjek kain, awan dan lain-lain menggunakan teknik *opaque*. Terkadang kedua teknik ini digabungkan menjadi satu sehingga menambah artistik dan membuat objek menjadi lebih nyata.



Gambar: 16

Proses menambahkan bentuk dan warna untuk membuat volume atau dimensi.
(Foto: I Nyoman Suyasa, 2016)

- g. Tahap penyelesaian



Gambar: 17

Tahap penyelesaian
(Foto: I Nyoman Suyasa, 2016)

Sebagai akhir dari keseluruhan proses melukis adalah memberi penekanan-penekanan pada beberapa bentuk dengan menggunakan teknik *opaque* maupun teknik *impasto*. Disini mulai mencari kelemahan-kelemahan yang didapat pada lukisan atau memberikan aksentuasi pada bagian-bagian tertentu atau bagian yang belum terwakilkan, begitu seterusnya, sehingga lukisan terasa padat akan sesuatu yang ingin disampaikan. Selanjutnya penyempurnaan objek-objek pokok yang dirasa belum mantap, yang sekiranya masih bisa diperbaiki maupun menambahkan atau mengurangi, serta diharapkan dapat menjadi karya yang maksimal.

Simpulan

Setelah mengadakan penyelidikan tentang makna saput poleng dalam hubungannya dengan pelestarian alam, pengkarya menemukan hubungan erat antara makna saput poleng dengan ilmu etika lingkungan hidup dan dijadikan inspirasi dalam perwujudan karya seni khususnya seni lukis. Proses perwujudan karya menggunakan bahan cat akrilik pada kanvas, menggunakan teknik *infasto* dan teknik *opaque*, namun proses penciptaan karya yang melalui proses penelitian terlebih dahulu sehingga menemukan hal-hal baru dalam penciptaan karya. Kebaharuan yang dimunculkan pengkarya dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, dari segi tema penciptaan karya seni ini berawal dari keprihatinan atas rusaknya lingkungan yang diakibatkan oleh tangan-tangan manusia, padahal dalam kehidupan masyarakat memiliki kearifan lokal yang bertujuan untuk pelestarian alam. Ini diakibatkan belum diimbangi pemahaman yang baik terhadap makna kearifan lokal yang dimiliki. Oleh karena itu pengkarya tertarik untuk mengupas kembali tentang makna kearifan lokal yaitu *saput poleng* dalam hubungannya dengan pelestarian alam sebagai inspirasi dalam perwujudan karya. Pengkarya terlebih dahulu mengadakan riset tentang makna *saput poleng* dalam kehidupan umat Hindu, supaya memahami lebih dalam makna *saput poleng* dalam hubungannya dengan pelestarian alam. Dalam perwujudannya menggunakan metaphor sebagai bahasa ungkap, dengan cara menggabungkan *saput poleng* dengan bentuk-bentuk sebagai simbolisasi sesuatu yang merusak atau sebaliknya yang memelihara alam. Konsef ini disesuaikan dengan falsafah *rwa bhineda* dalam kain *poleng*.

Kedua, dalam perwujudannya menggunakan penggabungan dua teknik yaitu teknik *infasto* dan teknik *opaque*, penerapan teknik *infasto* pengkarya menggunakan warna putih terlebih dahulu untuk membuat tekstur menggunakan alat pisau palet. Setelah warna putih kering kemudian ditimpa dengan warna lain, dalam tahapan ini pengkarya menggunakan kedua teknik yaitu teknik *infasto* dan teknik *opaque* untuk mencapai artistik dan karakter yang diinginkan. Proses penggunaan kedua teknik ini terjadi saling tumpuk menumpuk, terkadang ada torehan, jipratan dan lelehan. Sehingga menciptakan efek visual yang lebih kaya.

Ketiga, efek visual yang tercipta dimanfaatkan sebagai unsur pembentukan karakter objek, dalam hal ini untuk membuat karakter pohon, *saput poleng* dan objek lain yang memiliki karakter lembut maupun keras. Disamping itu untuk memberi kesan volume dan objek terkesan lebih nyata.

Proses pengerjaan karya yang intens memiliki peluang membuka ide-ide baru sehingga banyak karya yang dihasilkan justru dari proses pengerjaan, bukan dari disain awal, baik teknik pengerjaan maupun perwujudan (bentuk). Karya seni selain sebagai media pengungkapan perasaan juga sebagai komonikasi dari seniman pada penikmat seni. Seniman bukanlah malaikat yang dengan mudah merubah keadaan seperti membalikan telapak tangan, tetapi seniman memiliki kepekaan rasa terhadap perubahan

lingkungan yang diwujudkan ke dalam karya seni sebagai bentuk kepedulian terhadap pelestarian alam.

Kepustakaan

Buku

- A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, Kompas, Jakarta, 2002.
- A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Kompas, Jakarta, 2010.
- A. Sonny Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, Kanisius, Yogyakarta, 2010.
- Agus Sachari, *Estetika Makna, Simbol dan Daya*, ITB, Bandung, 2002.
- Djelantik, A.A.M., *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, September 1999.
- Fajar Sidik & Aming Prayitno, *Desain Elementer*, Yogyakarta: STSRI ASRI, 1979.
- Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, 2010.
- Jacob Sumarjo, *Filsafat Seni*, ITB, Bandung, 2000.
- Marianto, M.Dwi, *Quantum Seni*, Dhahara Prize, Semarang, 2006.
- M. Mangunjaya, Fachruddin, *Hidup Harmonis Dengan Alam*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2006.
- Marianto, M.Dwi, *Menempa Quanta Mengurai Seni*, BP ISI Yogyakarta, 2011.
- Mikke Susanto, *Diksi Rupa*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Nengah Bawa Atmaja, *Ajag Bali*, LKiS Yogyakarta, 2010.
- Nala, Ngurah. Mokshartam Jagadhita, Denpasar: Upada Sastra, 1991.
- Putu Sudarsana, *Ajaran Agama Hindu Acara Agama*, Yayasan Dharma Acarya, Denpasar, 2003.
- Ropawan, I Ketut, *Saput Poleng Dalam Kehidupan Beragama Hindu di Bali*, Pustaka Bali Post, Bali, 2008.
- Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014.
- Sri-Srimad A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada, *BhagavadGita Menurut Aslinya*, The Bhaktivedanta Book Trust, 2006.
- Sp, Soedarso, *Sejarah Seni Rupa Modern*, CV. Studio Delapan Puluh Enterprise, Jakarta bekerja sama dengan BP ISI Yogyakarta, 2000.

- Sp. Soedarso, *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi Dan Kegunaan Seni*, Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006.
- Susanto, Mikke, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, DictiArt Lab & Djagad Art House, Yogyakarta, 2011.
- Sachari, Agus, *Estetika Makna, Simbol dan Daya*, ITB, Bandung, 2002.
- Smit, Ray, *The Artist's Handbook*, Dorling Kindersley, London, 1993.
- Tim Penyusun Pemda Bali, *Arti dan Fungsi Sarana Upakara*, Pemda Bali, 1991.
- Yoga Segara, Nyoman, *Mengenal Barong dan Rangda*, Paramita, Surabaya, 2000.
- W. Yatim, *Nasib Burung Hutan Kita dan Usaha untuk Menanggulangnya*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1992.
- Harian**
- Kompas, 3 September 2016
- Pos Bali, 13 Agustus 2016.